

Peningkatan Hasil Belajar Fase E Kelas X Materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Media Massa dengan Bantuan Platform Digital Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMA Negeri 1 Alasa, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara

Ukiran Hulu

SMA Negeri 1 Alasa, Indonesia

ukihulu@gmail.com

Korespondensi penulis: ukihulu@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve student learning outcomes on the material "Being critical and responsible towards mass media" in Catholic Religious Education and Character Education learning in class X Phase E of SMA Negeri 1 Alasa using the Problem Based Learning method. The subjects of the study were six students who had difficulty with the material. This study was conducted in two cycles with four stages, namely: planning, action, observation, and reflection. The results showed an increase in student learning outcomes with an average score increasing from cycle I to cycle II. The implementation of the PBL method has a positive impact on student understanding of the material and active participation in learning. This study suggests the application of the PBL method to improve the quality of learning outcomes in other subjects.*

Keyword: *Problem Based Learning (PBL), Student learning outcomes, Critical thinking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media masaa ” dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X Fase E SMA Negeri 1 Alasa menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Subjek penelitian adalah enam siswa yang mengalami kesulitan pada materi tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata nilai meningkat dari siklus I ke siklus II. Implementasi metode PBL memberikan dampak positif pada pemahaman materi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menyarankan penerapan metode PBL untuk meningkatkan kualitas hasil belajar pada mata pelajaran lain.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil belajar siswa, Berpikir kritis

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu perkembangan dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan warga negara. Adapun tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditempuh dengan pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang yang nantinya menjadi bekal dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih besar dan penuh dengan persaingan. Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman. Maka pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Berbicara mengenai pendidikan, dalam proses pembelajaran terdapat satu disiplin ilmu. Dimana ilmu itu mempelajari berbagai bidang salah satunya Pendidikan Agama Katolik ini merupakan salah satu dasar ilmu sekaligus mampu meningkatkan etika dan moral peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian utama bagi umat Katolik dalam menumbuh kembangkan kepribadian dan sebagai sarana dalam membentuk kepribadian terkhususnya bagi peserta didik di sekolah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran Agama Katolik perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat ilmu Agama sebagai cinta kasih pada Tuhan dan sesama dan hal ini wajib diterakan dalam proses belajar mengajar khususnya Di SMA Negeri 1 Alasa.

SMA Negeri 1 Alasa terletak di Kabupaten Nias Utara. Kondisi lingkungan sekolah sangat mendukung karena berada di lingkungan masyarakat yang berpikiran maju dan sangat mendukung pendidikan. SMA Negeri 1 Alasa memiliki visi yaitu “Berkarakter dan berdaya saing”. Untuk mewujudkan visi tersebut maka salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menggalakkan P5 dan budaya *No Bullying* seluruh warga SMAN 1 Alasa beserta program pendidikan yang dijalankan berusaha menerapkan Program Pelajar Pancasila untuk mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup berdampingan di tengah perbedaan dan permasalahan peserta didik yang ada. Melalui pelaksanaan pembelajaran dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Peserta didik dengan segala perbedaannya akan mendapatkan pelayanan dan kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi peserta didik SMA Negeri 1 Alasa memiliki semangat belajar yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan berbagai kompetisi yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan, siswa SMA Negeri 1 Alasa selalu mengambil bagian dalam kejuaraan dan prestasi tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari mereka memanfaatkan

perkembangan teknologi untuk semakin menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Namun dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang dimiliki masih belum mampuni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini juga terlihat saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran terlebih saat PTS berlangsung masih banyak peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan sehingga disetiap evaluasi selalu ada kegiatan remedial terhadap siswa yang masih belum memenuhi nilai ketuntasan pembelajaran, hal ini menjadi masalah yang sering terjadi pada banyak pelajar di SMA Negeri 1 Alasa.

Oleh karena itu perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran dengan lebih fokus pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan permasalahan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Ariyani dalam Devi 2022). PBL merupakan metode pembelajaran yang dipicu oleh adanya permasalahan, sehingga mendorong siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam sebuah tim untuk mendapatkan jalan keluar, belajar berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, dalam Devi 2022). Selain itu, model pembelajaran ini berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Andriyan Dkk, Dalam Devi 2022). Sehingga dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa sampai akhirnya siswa mampu merumuskan, menyelesaikan dan menganalisis matematika dalam berbagai konteks (Safithri, dalam Devi 2022).

Melalui PBL, diharapkan siswa dapat Mengembangkan keterampilan Berpikir tingkat tinggi, bekerja secara kolaboratif, dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik konteks pendidikan Agama Katolik. Dari uraian diatas model Pembelajaran Berbasis Masalah(PBL) memiliki keunggulan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupannya peserta didik, meningkatkan minat dan memotivasi dalam belajar, materi Pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Atas dari kondisi masalah tersebut di atas, hasil pembelajaran bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa belum berjalan maksimal. Oleh karena itu beberapa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan dalam hal meningkatkan pemahaman siswa terhadap

penggunaan media massa dikolaborasikan dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

2. LANDASAN TEORI

Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Tato Ruhimat (2017:125) Belajar adalah Proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Menurut H. Amka (2018:6) belajar adalah proses kompleks, yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, mulai dari buaian hingga liang lahat. Prosesnya terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungan sekitar. Terjadi tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan dan dimana saja, indikator yang dapat ditandai dalam belajar adalah terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan benar dalam pola piker pengetahuan, pola sikap, dan pola tindak keterampilan.

Menurut Aprida Pane (2017:3) Belajar adalah aktifitas yang dilakukan seseorang yang disadari atau disengaja. Aktifitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Menurut Psikologi belajar dalam Sri Hayati (2017:2) belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Sejalan dengan itu, menurut baharudin dalam Silviana Nur Faizah (2017:6) setidaknya belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik).
- 2) Perubahan itu tidak terjadi sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2017:27) Hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Instarani dan intan Palungan (2019:19) Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dalam mendapatkan hasil belajar perlu tes hasil belajar. Menurut Nuryadi (2016:16) tes hasil belajar adalah salah satu tes untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik,

setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Menurut Pupuh Fathurrohman dalam (Instarani dan Intan Palungan 2019:21) keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran, apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar. Belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri berikut :

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Terjadinya pemahaman materi yang secara sekuensi mengantarkan materi terhadap berikutnya.

Hasil belajar biasanya diarahkan pada salah satu kawasan taksonomi Benyamin S. Bloom dalam (Instarani dan Intan Palungun 2019:22), memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kognitif, afektif, psikomotor.

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas hasil pembelajaran berkenaan dengan proses mental berawal dari tingkat pengetahuan ketingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Tingkat kognitif meliputi :

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)
Aspek pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali dan mengenali tentang informasi (materi peserta didikan) yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Tingkat Pemahaman (*comprehension*)
Aspek pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh makna dari materi dari peserta didik. Mengetahui atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Tingkat Penerapan (*application*)
Aspek penerapan (*application*) adalah kemampuan seseorang menggunakan materi peserta didikan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan kongkrit berupa aturan, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, dalil, teoriteori, dan sebagainya.
- 4) Aspek analisis (*analysis*)
Aspek analisis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan lainnya.

5) Tingkat Sintesis (*synthesis*)

Aspek sintesis adalah suatu kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru.

6) Tingkat Evaluasi (*evaluation*)

Aspek evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan dalam penilaian (*value*). Merupakan kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi peserta didikan.

Kawasan afektif meliputi tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Perilakunya tidak terlihat secara jelas sehingga seringkali guru kesulitan untuk menilai aspek afektif. Adapun pembagian aspek afektif antara lain:

- 1) Penerimaan (*Receiving/ Attending*) adalah acuan pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu. Berkaitan dengan memperoleh, menangani, dan mengarahkan perhatian peserta didik ke arah yang lebih baik.
- 2) Penanggapan (*Responding*) adalah penekanan pada kemahiran merespon peserta didik terhadap suatu sistem yang meliputi menanyakan, menjawab, memilih, memberi, membawakan, menyambut, berlatih, mendiskusikan.
- 3) Penilaian (*valuing*) merupakan aspek yang berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada perilaku tertentu pada diri peserta didik.
- 4) Pengorganisasian (*Organitation*) merupakan aspek yang berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali permasalahan antar nilai dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.

Kawasan Psikomotor mencakup hasil yang berkaitan dengan ketrampilan skill yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana dengan domain yang lain juga mempunyai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang tinggi ke yang paling kompleks adalah :

- 1) Persepsi
- 2) Kesiapan
- 3) Mekanisme
- 4) Renspons Terbimbing
- 5) Kemahiran
- 6) Adaptasi
- 7) Originasi

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dalyono dalam Asrori (2020:130) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar.
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri) meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar.

Menurut Kompri (2015:226) berhasil tidaknya percapaian tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Ada banyak faktor yang mewarnai pola belajar yakni : faktor stimuli, faktor metode mengajar, faktor-faktor individual.

Menurut Kompri (2015:227) secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

“Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologi yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah, dan lingkungan social budanya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atsu faktor lingkungan, salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru didalam kelas/sekolah.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal bisa berupa dari dalam diri siswa atau juga karna guru yang kurang menggunakan model, metode, teknik pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut.

Pembelajaran Berbasis Masalah

PBL singkatan dari Problem-Based Learning, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa (Ariyani

dan Kristin, 2021). Keaktifan siswa dalam memecahkan masalah adalah focus dari model PBL. Langkah awal pembelajaran adalah pemberian masalah dan dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsinya terhadap masalah, lalu merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah siswa mengumpulkan sumber pengetahuan dari buku, internet, bahkan observasi. Melalui model pembelajaran ini, siswa mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman. Siswa juga belajar untuk bertukar pengetahuan, bekerja sama, dan melakukan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa.

a. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Adapun kelebihan model pembelajaran PBL adalah:

- 1) Mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerjasama antar siswa
- 2) Meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari
- 3) Memotivasi siswa dengan memberikan tantangan dan kebebasan untuk mengeksplorasi

Kekurangan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran
- 2) Memerlukan fasilitator atau guru yang terlatih dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah
- 3) Tidak semua materi pembelajaran dapat diintegrasikan dengan baik dalam PBL
- 4) Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja dalam kelompok.

b. Langkah pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)

Tahapan yang dilalui pada model pembelajaran PBL ini adalah sebagai berikut: menjelaskan orientasi permasalahan pada peserta didik, mengorganisasi peserta didik dalam belajar, memberikan bimbingan pada individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dan melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Model problem based learning yang menggambarkan aktifitas guru dan peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut ini mengenai langkah-langkahnya :

Tabel 1

Langkah kerja	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan di pecahkan secara kelompok	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang di sampaikan guru atau yang di peroleh dari bahan bacaan yang di saarankan
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan bahan / alat yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data / bahan selama proses penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk di presentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya di presentasikan / di sajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentase dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain,Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi	Setiap kelompok melakukan presentase ,kelompok yang lain memberikan apresiasi .kegiatan di lanjutkan dengan merangkum / membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang di peroleh dari kelompok lain

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Alasa melalui pembelajaran tatap muka terbatas.. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Tabel 2

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Bersikap Kritis Terhadap Media Massa	3 JP	16 september 2024
Siklus II	Bertanggung Jawab Terhadap Media Massa	3 JP	23 september 2024

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

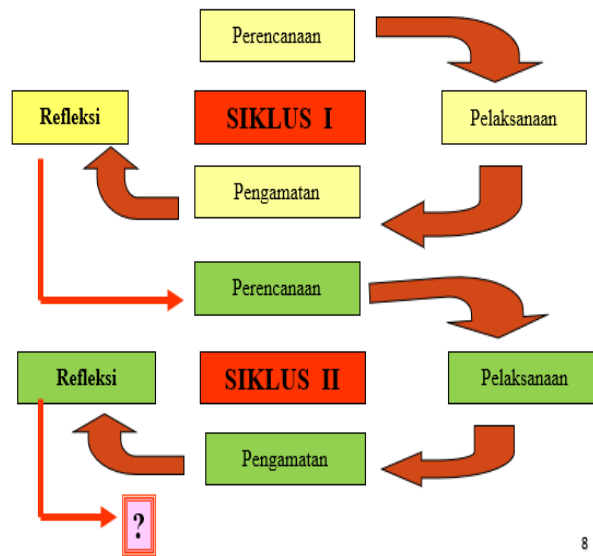
- a. Subjek penelitian siswa SMA Negeri 1 Alasa Kelas X
- b. Lokasi Penelitian adalah di SMA Negeri 1 Alasa alamat Jln. Pramuka, Kecamatan Alasa, Kabuten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 22861.
- c. Waktu Penelitian Waktu pelaksanaan penelitian semester ganjil tahun TP. 2024/2025.

Langkah Perbaikan Siklus

Perbaikan siklus pembelajar dengan menggunakan peta konsep yang diterapkan pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengorganisasi siswa pada masalah,
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil
- e. Menganalisis dan menyelesaikan proses pemecahan masa

Langkah perbaikan siklus dapat digambarkan melalui kegiatan bagan sebagai berikut:



Bagan 1

Keterangan Bagan:

Siklus 1

- a. Perencanaan dilaksanakan melalui rancangan Modul Ajar. Hal ini dapat dilihat dalam Lampiran 1.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran yaitu pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

- c. Pengamatan dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran dengan mencatat aktivitas peserta didik dan guru pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan tes untuk memperoleh hasil belajar peserta didik.
- d. Refleksi yaitu memberikan pembahasan, apakah target penelitian sudah tercapai atau belum, baik hasil belajar maupun aktivitas pembelajarannya.

Siklus 2

- a. Melaksanakan siklus penelitian sebagaimana pada Siklus 1 dengan perbaikan yang belum tercapai pada siklus tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi: Mengamati langsung aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran untuk menilai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis masalah.
- b. Wawancara: Melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap penerapan metode pembelajaran ini.
- c. Kuesioner: Menggunakan kuesioner untuk mengukur tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.
- d. Tes: Memberikan tes sebelum dan sesudah tindakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi "Pribadi yang Unik."

Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, kuesioner, dan soal tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Instrumen ini dirancang untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam menilai efektivitas metode Pembelajaran Berbasis Masalah.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes peserta didik yang dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk melihat peningkatan hasil belajar. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes sumatif dikategorikan berdasarkan ketercapaian KKTP sebagai berikut: nilai 86-100 dengan deskripsi mahir, nilai 71-85 dengan deskripsi cakup, nilai 51-70 dengan deskripsi layak, dan

nilai kurang atau sama dengan 50 deskripsinya adalah baru berkembang. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner, yang dianalisis untuk melihat partisipasi dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Data kualitatif dianalisis berdasarkan kualitas jawaban wawancara dan aktivitas dalam pembelajaran yang diamati selama proses

Tabel 3 KKTP

No.	Aspek Penilaian	Kategori*)			
		Mulai Berkembang ≤ 51	Sedang Berkembang 51-70	Berkembang Sesuai Harapan 71-85	Sangat Berkembang 86-100
1	Dapat merumuskan pengertian bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa				
2	mampu mengidentifikasi sumber kitab suci tentang bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa				
3	mampu mengidentifikasi sumber ajaran gereja tentang bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa				
4	Mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap penggunaan media massa				

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa dengan metode *Problem Basic Learning* pada tahap siklus 1 yaitu sebagai berikut:

a. Pengertian Belajar

Tabel 4 Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				Jumlah	%
		1	2	3	4		
1	Antonius Hulu	2	3	3	2	3	63
2	Dewisman Hulu	2	3	3	2	3	63
3	Dominika Destarian Gea	2	3	3	3	3	69
4	Firman Zalukhu	2	3	3	3	3	69
5	Grasia Hulu	2	3	3	3	3	69
6	Hapy Jurboris Hulu	2	3	2	3	3	63
7	Indris Emanuel Lahagu	2	3	2	3	3	63
8	Laras Warni Hulu	2	3	2	2	2	56
9	Lidwina Nester Zalukhu	2	2	2	2	2	50
10	Petrus Perubahan Gulo	2	2	2	2	2	50

11	Pikirman Lase	2	2	2	2	2	50
12	Pitriani Hulu	2	2	2	2	2	50
13	Pius Gusril Zalukhu	2	2	3	2	2	56
14	Veniati Zalukhu	2	2	3	2	2	56
15	Yarman Zalukhu	2	3	3	2	3	63
16	Yohanes Aldi Zebua	2	3	3	2	3	63
Presentase%		50	66	64	58		
Rata-Rata		2,0	2,6	2,6	2,3		

- 1) Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri
- 2) Intensitas bertanya siswa dengan guru
- 3) Intensitas bertanya siswa dengan siswa
- 4) Keaktifan merespon pertanyaan guru

Tabel 5 Skala Observasi

No	Nilai Kualitatif	Kriteria
1	Mahir	4
2	Cakap	3
3	Layak	2
4	Baru Berkembang	1



Diagram 1. Data Observasi Nilai Kualitatif Mandiri di Siklus I Pertemuan

Tabel 6. Hasil Sumatif Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	Antonius Hulu	77	Cakap
2	Dewisman Hulu	69	Layak
3	Dominika Destarian Gea	85	Cakap
4	Firman Zalukhu	66	Layak
5	Grasia Hulu	80	Cakap
6	Hapy Jurboris Hulu	80	Cakap
7	Indris Emanuel Lahagu	87	Mahir
8	Laras Warni Hulu	72	Cakap
9	Lidwina Nester Zalukhu	79	Cakap
10	Petrus Perubahan Gulo	85	Cakap
11	Pikirman Lase	75	Cakap
12	Pitriani Hulu	90	Mahir
13	Pius Gusril Zalukhu	74	Cakap
14	Veniati Zalukhu	89	Mahir
15	Yarman Zalukhu	79	Cakap
16	Yohanes Aldi Zebua	65	Layak
Jumlah		1252	
Rata-Rata		78	

Kriteria:

86-100 : Mahir

71-85 : Cakap

51-70 : Layak

0-39 : Baru berkembang

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai simatif 1 siklus pertama yang mendapatkan kategori mahir sebanyak 3 orang atas nama indris Emanuel Lahagu, Pitriani Hulu, Veniati Zalukhu Namun masih ada 10 orang yang termasuk kategori cakap dan kategori layak 3 orang sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriterian ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Pada hasil observasi terlihat beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menunjukkan kemampuan diri namun masih belum mencapai posisi mahir kebanyakan siswa dalam kriteria cakap dan layak ini menunjukkan bahwa hal tersebut menjadikan siswa itu mendapatkan nilai yang kurang baik jadi di siklus II perlu ditingkatkan Dari hasil pengamatan pada siklus 1, peneliti dengan pertimbangan guru serta observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan harapan beberapa kelemahan di siklus pertama tidak terulang kembali.

Siklus II

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa dengan metode *Problem Basic Learning* pada tahap siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				Jumlah	%
		1	2	3	4		
1	Antonius Hulu	3	4	4	3	4	88%
2	Dewisman Hulu	4	3	3	4	4	88%
3	Dominika Destarian Gea	4	3	3	3	3	81%
4	Firman Zalukhu	4	3	3	3	3	81%
5	Grasia Hulu	4	3	3	3	3	81%
6	Hapy Jurboris Hulu	4	3	4	3	4	88%
7	Indris Emanuel Lahagu	4	3	4	3	4	88%
8	Laras Warni Hulu	4	3	3	4	4	88%
9	Lidwina Nester Zalukhu	4	4	4	3	4	94%
10	Petrus Perubahan Gulo	3	4	4	3	4	88%
11	Pikirman Lase	4	4	3	3	4	88%
12	Pitriani Hulu	3	4	4	3	4	88%
13	Pius Gusril Zalukhu	3	4	4	3	4	88%
14	Veniati Zalukhu	3	4	4	4	4	94%
15	Yarman Zalukhu	3	3	4	4	4	88%
16	Yohanes Aldi Zebua	3	3	4	4	4	88%
Jumlah		57	55	58	53		
Presentase%		89%	86%	91%	83%		
Rata-Rata		3,6	3,4	3,6	3,3		

- 1) Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri
- 2) Intensitas bertanya siswa dengan guru
- 3) Intensitas bertanya siswa dengan siswa
- 4) Keaktifan merespon pertanyaan guru

Tabel 8. Skala Observasi

No	Nilai Kualitatif	Kriteria
1	Mahir	4
2	Cakap	3
3	Layak	2
4	Baru Berkembang	1



Diagram 2. Data Observasi Nilai Kualitatif Mandiri di Siklus II Kedua

Tabel 9 Hasil Sumatif Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	Antonius Hulu	90	Mahir
2	Dewisman Hulu	89	Mahir
3	Dominika Destarian Gea	88	Mahir
4	Firman Zalukhu	89	Mahir
5	Grasia Hulu	84	Cakap
6	Hapy Jurboris Hulu	87	Mahir
7	Indris Emanuel Lahagu	87	Mahir
8	Laras Warni Hulu	86	Mahir
9	Lidwina Nester Zalukhu	95	Mahir
10	Petrus Perubahan Gulo	85	Cakap
11	Pikirman Lase	86	Mahir
12	Pitriani Hulu	90	Mahir
13	Pius Gusril Zalukhu	86	Mahir
14	Veniati Zalukhu	94	Mahir

15	Yarman Zalukhu	86	Mahir
16	Yohanes Aldi Zebua	85	Cakap
Jumlah		1407	
Rata-Rata		88	

Kriteria :

86-100 : Mahir

71-85 : Cakap

51-70 : Layak

0-39 : Baru berkembang

Tabel 10. hasil Penilaian Sikap dan Keterampilan

No.	Nama Siswa	Melaksanakan tugas kelompok		Menjawab pertanyaan		Menghargai pendapat teman		Berpatisipasi aktif dalam kelompok		Merespon penjelasan guru		Jumlah	Rata-Rata
1	Antonius Hulu		4	3		3			4		4	18	3,6
2	Dewisman Hulu	3		3			4	3			3	16	3,2
3	Dominika Destarian Gea		4	3			4	3		3		17	3,4
4	Firman Zalukhu	3		3			4	3		3		16	3,2
5	Grasia Hulu		4	3			4	3		3		17	3,4
6	Hapy Jurboris Hulu	3		3		3		3			4	16	3,2
7	Indris Emanuel Lahagu	3			4		4		4	3		18	3,6
8	Laras Warni Hulu	3			4		4		4	3		18	3,6
9	Lidwina Nester Zalukhu	3			4	3			4	3		17	3,4
10	Petrus Perubahan Gulo	3		3		3			4	3		16	3,2
11	Pikirman Lase		4		4		4		4	3		19	3,8
12	Pitriani Hulu	3			4	3		3			4	17	3,4
13	Pius Gusril Zalukhu	3			4	3		3			4	17	3,4
14	Veniati Zalukhu		4		4	3	4	3		3		21	4,2
15	Yarman Zalukhu	3		3			4		4	3		17	3,4
16	Yohanes Aldi Zebua	3		3		3			4	3		16	3,2

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FASE E KELAS X MATERI BERSIKAP KRITIS DAN BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP MEDIA MASSA DENGAN BANTUAN PLATFORM DIGITAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMA NEGERI 1 ALASA, KECAMATAN ALASA, KABUPATEN NIAS UTARA

Berdasarkan table di atas menunjukkan siswa rata-rata nilai siswa adalah 88 atau sudah dikategorikan mahir selain itu juga dalam observasi model pembelajaran kelemahan sebelumnya sudah diatasi terlihat dalam hasil observasi guru dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses sehingga siklus selanjutnya tidak dilanjutkan karena pada siklus kedua sudah berhasil meningkatkan hasil peserta didik.

Wawancara

Tabel 11 Hasil Wawancara

No.	Nama Siswa	Point Pertanyaan			
		1	2	3	4
1	Antonius Hulu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
2	Dewisman Hulu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
3	Dominika Destarian Gea	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
4	Firman Zalukhu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
5	Grasia Hulu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
6	Hapy Jurboris Hulu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
7	Indris Emanuel Lahagu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
8	Laras Warni Hulu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
9	Lidwina Nester Zalukhu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
10	Petrus Perubahan Gulo	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
11	Pikirman Lase	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
12	Pitriani Hulu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
13	Pius Gusril Zalukhu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
14	Veniati Zalukhu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
15	Yarman Zalukhu	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu
16	Yohanes Aldi Zebua	Setuju	Senang	Sanggup	Mampu

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian tindakan kelas.

Pertanyaan:

- a. Bagaimanakah kalau dalam belajar nanti, anda belajar secara kelompok dengan ketentuan kelompoknya diatur oleh guru?
- b. Setujukah anda apabila guru memberikan materi/konsep yang harus diselesaikan oleh kelompok masing-masing?
- c. Menurut pendapat kamu apakah sanggup apabila pembelajaran agama katolik menggunakan pembelajaran secara kelompok/kooperatif (cooperative learning) model PBL?
- d. Apakah anda mampu berkerjasama dalam kelompok?

Alternatif Jawaban :

- a. a. Setuju b. Tidak setuju
- b. a. Senang b. Tidak senang
- c. a. Tidak sanggup b. Sanggup
- d. a. Mampu b. Tidak Mampu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa semua siswa mempunyai kesiapan belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang akan dilakukan.

Observasi Model Pembelajaran

Tabel 12 Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus I

Tahap pembelajaran	Aspek Kegiatan Guru	Ya	Tidak
Orientasi masalah	Menyebutkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran	✓	
	Memberitahukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan	✓	
	Memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran	✓	
	Menggali kemampuan awal peserta didik	✓	
	Membagi peserta didik dalam kelompok heterogen	✓	

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FASE E KELAS X MATERI BERSIKAP KRITIS DAN BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP MEDIA MASSA DENGAN BANTUAN PLATFORM DIGITAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMA NEGERI 1 ALASA, KECAMATAN ALASA, KABUPATEN NIAS UTARA

Keorganisasian peserta didik	Melakukan cek per kelompok untuk membantu organisasi tugas peserta didik	✓	
	Mengatur penggunaan waktu untuk diskusi kelas dengan tepat	✓	
Pembimbingan Investigasi peserta didik	Membimbing peserta didik menggunakan buku sumber	✓	
	Membimbing dan memotivasi peserta	✓	
Tahap pembelajaran	Aspek Kegiatan Guru	Ya	Tidak
	didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai	✓	
	Mengarahkan perhatian peserta didik pada materi yang dihadapi paada masing-masing kelompok	✓	
	Melakukan cek pada tiap kelompok untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kelompok	✓	
	Mengusahakan agar setiap peserta didik dalam kelompok terlibat aktif dalam investigasi	✓	
	Merangsang interaksi antar peserta didik dengan pertanyaan		✓
	Selama tahap pembimbingan, guru tidak langsung member jawaban setiap permasalahan kepada peserta didik		✓
Penyajian hasil diskusi	Meminta peserta didik untuk menyiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan	✓	
	Memotivasi dan menganjurkan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran	✓	
	Merangsang interaksi antar peserta didik pada saat diskusi kelas berlangsung	✓	
	Memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik pada saat		✓
Tahap pembelajaran	Aspek Kegiatan Guru	Ya	Tidak
	diskusi	✓	
	Mengajukan pertanyaan yang relevan untuk membantu peserta didik dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang didiskusikan	✓	
	Merespon terhadap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik	✓	
Analisis dan evaluasi proses	Memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan	✓	

mengatasi masalah	Secara klasikal meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan	✓	
-------------------	---	---	--

Tabel 13 Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus II

Tahap pembelajaran	Aspek Kegiatan Guru	Ya	Tidak
Orientasi masalah	Menyebutkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran	✓	
	Memberitahukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan	✓	
	Memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran	✓	
	Menggali kemampuan awal peserta didik	✓	
Keorganisasian peserta didik	Membagi peserta didik dalam kelompok heterogen	✓	
	Melakukan cek per kelompok untuk membantu organisasi tugas peserta didik	✓	
	Mengatur penggunaan waktu untuk diskusi kelas dengan tepat	✓	
Pembimbingan Investigasi peserta didik	Membimbing peserta didik menggunakan buku sumber	✓	
	Membimbing dan memotivasi peserta	✓	
Tahap pembelajaran	Aspek Kegiatan Guru	Ya	Tidak
	didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai	✓	
	Mengarahkan perhatian peserta didik pada materi yang dihadapi paada masing-masing kelompok	✓	
	Melakukan cek pada tiap kelompok untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kelompok	✓	
	Mengusahakan agar setiap peserta didik dalam kelompok terlibat aktif dalam investigasi	✓	
	Merangsang interaksi antar peserta didik dengan pertanyaan	✓	
	Selama tahap pembimbingan, guru tidak langsung member jawaban setiap permasalahan kepada peserta didik	✓	
	Meminta peserta didik untuk menyiapkan hasil diskusi yang akan	✓	

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FASE E KELAS X MATERI BERSIKAP KRITIS DAN BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP MEDIA MASSA DENGAN BANTUAN PLATFORM DIGITAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMA NEGERI 1 ALASA, KECAMATAN ALASA, KABUPATEN NIAS UTARA

Penyajian hasil diskusi	dipresentasikan		
	Memotivasi dan menganjurkan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran	✓	
	Merangsang interaksi antar peserta didik pada saat diskusi kelas berlangsung	✓	
	Memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik pada saat	✓	
Tahap pembelajaran	Aspek Kegiatan Guru	Ya	Tidak
	diskusi	✓	
	Mengajukan pertanyaan yang relevan untuk membantu peserta didik dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang didiskusikan	✓	
	Merespon terhadap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik	✓	
Analisis dan evaluasi proses mengatasi masalah	Memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan	✓	
	Secara klasikal meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan	✓	

Berdasarkan hasil observasi model pembelajaran terlihat bahwa pada siklus pertama beberapa bagian langkah pembelajaran kurang diintegrasikan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hasil belajar peserta didik ketika diadakan tes masih kategori kurang efektif belum mencapai kategori keberhasilan KKTP yang telah direncanakan sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi siklus kedua terlihat bahwa semua langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan hal tersebut berefek pada keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa, ini terlihat saat diadakan tes akhir pembelajaran maka rata-rata hasil belajar siswa dalam kategori mahir walaupun masih ada yang kategori cakap akan tetapi sudah mencapai target keberhasilan KKTP yang telah direncanakan.

Hasil Pembahasan

Pada siklus 1 masih banyak peserta didik yang berada di kategori layak, dimana terdapat 3 peserta didik. Hal ini dapat diartikan peserta didik cukup paham akan materi yang dipelajari, namun masih perlu upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan kategori

mahir terdapat 3 peserta didik, yang sangat memahami materi yang telah diterima dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kategori cakup terdapat

10 peserta didik yang memahami materi yang telah dipelajari. Hasil sumatif dari 16 peserta didik pada siklus pertama memiliki rerata 78. Hasil pembelajaran seperti yang disajikan dalam tabel hasil belajar sebelumnya, diperoleh hasil yang jauh dari target ketercapaian. Hal ini dikarenakan peserta didik belum berkonsentrasi atau masih sibuk dengan aktivitas lain misalnya bercanda ketika diskusi, kemampuan berliterasi dan menganalisis, tidak memahami materi yang dipelajari, dan kurang berani menyampaikan pendapat ataupun bertanya. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran nantinya. Proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus 1, juga didukung dengan observasi menggunakan lembar observasi untuk menghasilkan data. Berdasarkan observasi masih terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan. Dimana peserta didik masih kurang maksimal dalam mempresentasikan hasil diskusi, terutama dalam penyampaian atau pemaparan materi hasil diskusi kelompok masih banyak bercanda dan kurang jelas, sehingga dalam menjawab pertanyaan atau merumuskan pertanyaan masih mengalami kesulitan. Ditambah partisipasi peserta didik dalam diskusi kurang ikut terlibat memberikan idea, sehingga bersikap pasif dan didominasi oleh teman lainnya dalam satu kelompok. Sehingga hal ini menyebabkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah belum mencapai kategori cakup akan tetapi masih pada kategori layak yang perlu diperjuangkan untuk diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Peserta didik di SMA Negeri 1 Alasa berdasarkan observasi sudah dapat menghargai pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapat dirinya. Peserta didik mau dan mampu menghargai perbedaan dalam dirinya. Selain itu, peserta didik juga bersedia memberi pertolongan ketika teman mengalami kesulitan di saat diskusi sedang berlangsung. Begitu pula terkait dengan tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan dapat diterima dan diselesaikan, meskipun membutuhkan waktu yang sedikit lama. Dalam hal berkomunikasi, peserta didik dapat mengkomunikasikan secara efektif dalam kelompok dan saling menghargai. Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar sumatif dan hasil observasi penunjang yang kurang maksimal dan jauh dari target yang ditentukan, maka perlu adanya perubahan pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Perubahan LKPD ini yang mendukung atau mengarahkan pada keaktifan peserta didik di dalam kelompok. Dimana peserta didik dalam kelompok dapat aktif berpartisipasi memberikan ide untuk menganalisis dan mengamati suatu kasus atau permasalahan yang disajikan. Kemudian bersama kelompok dapat menyelesaikan serta

mencari solusinya dari permasalahan yang disajikan atau yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang akan dipresentasikan dan menguasai materi yang telah didiskusikan, untuk dievaluasi bersama dalam proses tanya jawab dan asesmen sumatif. Selain itu, perlunya perbaikan dalam penguasaan sintak pembelajaran berbasis masalah oleh guru, dan peserta didik dalam memahami alur pembelajaran yang dilakukan. Hal lainnya juga perlu adanya pembagian kelompok yang variatif sesuai dengan kemampuan peserta didik, agar dapat saling membantu atau menjadi tutor sebaya ketika terdapat teman yang belum memahami.

Pembahasan Siklus II

Pada data hasil belajar sumatif 2 dalam siklus II, terjadi kenaikan rerata sumatif antara siklus 1 dan juga siklus II. Rerata sumatif pada siklus 2 sebesar 88 dan masuk dalam kategori Mahir. Sedangkan rangkuman hasil belajar diperoleh penjelasan sebagai berikut terdapat 13 orang kategori mahir dan 3 orang kategerori cakap. Hal ini dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar kelas X SMA Negeri 1 Alasa materi “Bersikap kristis dan bertanggung jawab Terhadap Media Massa ” melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dari data observasi pada siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dalam hal sikap dan keterampilan, yang juga memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan tes sumatif. Peserta didik unggul atau mahir dalam menghargai pendapat teman, terdapat peningkatan atau perbaikan partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, memberikan idea dan menerima tugas dengan senang serta bertanggungjawab. Begitu pula sejalan dengan komunikasi yang efektif dalam kelompok setelah adanya perbaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mau bekerja sama, dan dapat menyajikan hasil karya dengan baik. Sejalan dengan pandangan Noerlika (2023) bahwa Problem Based Learning (PBL) mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan berkomunikasi antar peserta didik lainnya, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dalam tim di masa depan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Demikian pula dalam observasi pada siklus 2 peserta didik sudah memahami alur pembelajaran berbasis masalah, sehingga terdorong untuk mau bekerjasama dan berkomunikasi yang benar dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta mencari solusi yang tepat, sebelum disajikan dalam presentasi kelompok.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Fase E SMA Negeri Alasa dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning atau PBL) pada materi "Pribadi yang Unik", dapat disimpulkan bahwa:

a. Peningkatan Hasil Belajar

Penerapan metode PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai pada Siklus 1 ke Siklus 2. Seluruh peserta didik mencapai kategori "Cakap" dan "Mahir", dengan kenaikan nilai rata-rata yang signifikan di semua indikator pembelajaran.

b. Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Penerapan PBL mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok dan pemecahan masalah nyata membuat peserta didik lebih terlibat, berkolaborasi, serta mampu mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan kehidupan nyata.

c. Respon Positif Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagian besar peserta didik memberikan respon positif terhadap penerapan PBL. Mereka merasa lebih termotivasi, tertantang, dan tertarik untuk belajar. Peserta didik menyatakan bahwa metode ini membantu mereka lebih memahami materi secara mendalam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PBL

Faktor pendukung keberhasilan penerapan PBL antara lain adalah kerjasama antarpeserta didik, peran guru sebagai fasilitator, serta penggunaan masalah nyata yang relevan. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan antarpeserta didik, serta waktu yang terbatas untuk diskusi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijabarkan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, terutama dalam memberikan arahan dan bimbingan saat diskusi kelompok berlangsung. Guru juga perlu mempersiapkan materi dan skenario masalah yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk terus aktif dalam setiap pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan terbuka untuk bekerjasama dengan teman-teman sekelompok. Hal ini akan membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan menyelesaikan masalah.

3. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk mendukung implementasi model pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan pelatihan bagi guru-guru dalam penggunaan model pembelajaran seperti PBL. Selain itu, sekolah dapat menjadikan penerapan PBL sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengimplementasikan model PBL pada mata pelajaran atau materi lain serta melibatkan lebih banyak subjek penelitian. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Noviyat Devi.(2022). *Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran problem based learning melalui tatap muka terbatas pada materi persamaan kuadrat di SMK.*Jurnal : Indonesian Journal of School Counseling. Vol 7. No.(1). Hlm 42-48.
- Pane A. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jurna Kajian ilmu-ilmu Keislaman. Vol 3(1) : 1-20.
- Riah Ukur Damanik.(2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.* Vol. 4, No. 1, Ags 2020, hlm. 23 – 30.
- Ruhimat T. 2017. *Strategi Dan Model Pembelajaran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Pratama
- Sardiman. 2017. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.